

PELESTARIAN SUBAK SEMBUNG MELALUI PENDEKATAN HUKUM TRADISIONAL DI DESA PEGUYANGAN KAJE

Ni Wayan Ayu Kristina Dewi, I Putu Sarjana, I Putu Sastra Wibawa
Fakultas Hukum, Universitas Hindu Indonesia

Abstrak

Subak Sembung merupakan satu dari sejumlah subak yang berada di daerah perkotaan. Pada umumnya, subak di perkotaan akan selalu mengalami ancaman dan tantangan yang lebih besar daripada subak di pedesaan. Maka dari itu diperlukan upaya pelestarian subak di perkotaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya yang dilakukan Subak sembung dalam melestarikan subaknya dan untuk mengetahui peran pemerintah maupun pihak swasta dalam upaya mendukung pelestarian Subak sembung. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) yang terletak di Desa Peguyangan Kaje.

Kata kunci: Pelestarian, Subak, Kota

1. Pendahuluan

Subak adalah organisasi tradisional di bidang tata guna air dan atau tata tanaman di tingkat usaha tani pada masyarakat adat di Bali yang bersifat sosioagraris, religius, ekonomis yang secara historis terus tumbuh dan berkembang. Pertanian bercocok tanam padidikan Bali tidak terlepas dari keberadaan dan peran subak, baik yang menyangkut masalah pertanian di lahan sawah maupun pertanian di lahan tegalan atau kering. Subak sebagai warisan budaya dunia yang ditetapkan oleh UNESCO tidak hanya dapat dilihat sebagai cagar budaya berupa bentangan sawah yang memiliki sistem irigasi unik, namun juga terdapat unsur-unsur kebudayaan di dalamnya.

Pada eramodern ini keberlanjutan subak seolah diuji. Pengaruh globalisasi yang seolah menggerus kearifan lokal masyarakat menimbulkan pertanyaan bagaimana kearifan lokal dalam hal ini subak mampu sebagai penjamin tercapainya ketahanan pangan dan ketahanan hayati. Akankah Subak hanya akan menjadi sebuah cerita, sebuah cerita budaya yang berhasil menjadi Warisan Budaya Dunia UNESCO.

Penelitian Evaluasi Kinerja Fisik Sistem Subak Yang Berorientasi Agroekowisata Menggunakan Pendekatan Logika Fuzzy dilakukan oleh Sumiyati,dkk (2011) . sistem irigasi subak di Bali yang berorientasi agroekowisata. Indikator kinerja irigasi subak yang digunakan dalam penelitian ini meliputi RWS (Relative Water Supply), RIS (Relative Irrigation Supply), dan IA (Index Area) (Sanyoto, 2002). Analisis matematika dengan pendekatan logika fuzzy diperlukan untuk mengkuantifikasi parameter kinerja fisik yang tidak seluruhnya bersifat kuantitatif. Logika fuzzy memiliki toleransi terhadap data-data yang tidak tepat dan mampu memodelkan fungsi-fungsi non-linier yang sangat kompleks.

Pada hakekatnya subak merupakan suatu sistem dan himpunan petani sawah yang bertujuan mengatur tata pengairan sebaik-baiknya berdasarkan asas gotong royong yang murni, tanpa membedakan asal, kedudukan, dan golongan para anggotanya. Subak sebagai aset keunikan budaya Bali yang telah dikenal di manca negara perlu dijaga kelestariannya.

Subak sebagai suatu sistem irigasi yang dikelola petani secara swadaya untuk tanaman semusim khususnya padi serta memiliki beberapa elemen yang saling terkait, yaitu organisasi petani pengelola air irigasi, jaringan irigasi dan prasarana irigasi, ekosistem lahan sawah beririgasi, produksi pangan, dan ritual keagamaan terkait dengan budidaya padi. Guna mewujudkan kelestarian subak maka semua elemen tersebut harus dapat dijaga kelestariannya (Sutawan, 2005: 90). Sutawan (2005): 70 menyimpulkan bahwa kelestarian subak haruslah dipahami sebagai kelestarian kelima komponen subak dan sumberdaya air di hulu sebagai lingkungan alami lokal bagian yang merupakan faktor eksternal dari sistem subak.

2. Pembahasan

2.1 Gambaran Umum *Subak* Sembung

Masyarakat Bali mengenal organisasi pengairan yang disebut *Subak*. *Subak* adalah kesatuan dari pemilik atau penggarap sawah yang menerima air irigasinya dari satu sumber atau bendungan tertentu. Karena pertanian di Bali ini mengenal tradisi basah dan tradisi kering, maka *Subak* juga dikenal 2 (dua) yaitu *subak* tanah basah biasanya dipakai untuk pengairan sawah, dan *subak* abian, yaitu istilah yang dipakai untuk mengairi tanah kering seperti kebun atau lading dan *subak* kering (abian) (Manan Novari & Galba, 1989: 14). Menurut (Pitana, 1993: 141), *subak* merupakan organisasi petani lahan basah yang mendapatkan air irigasi dari suatu sumber bersama, memiliki satu atau lebih Pura Bedugul, serta memiliki kebebasan dalam

mengatur rumah tangganya sendiri maupun dalam berhubungan dengan pihak luar. Definisi ini mengandung aspek fisik dan sosial.

Sutawan dkk (1989: 67) berdasarkan penelitian empiris mengemukakan bahwa *subak* adalah organisasi petani lahan basah yang mendapatkan air irigasi dari suatu sumber bersama, memiliki satu atau lebih pura Bedugul (untuk memuja Dewi Sri sebagai manifestasi Tuhan selaku Dewi Kesuburan), serta memiliki kebebasan dalam mengatur rumah tangganya sendiri maupun dalam berhubungan dengan pihak luar. Selanjutnya, Dinas Kebudayaan Propinsi Bali (1995) dalam (Budiasa, Wayan, 2010: 154) mendefinisikan *subak* sebagai organisasi petani di Bali, yang merupakan kesatuan masyarakat hukum adat, yang bersifat sosio-agraris, religius, ekonomis dan dinamis yang mempunyai wilayah tertentu dan kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumahtangganya sendiri.

Subak sembung memiliki areal persawahan seluas 115 hektar ini secara administratif termasuk Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara. Ada sekitar 200 petani mengelola kawasan sawah yang hampir setiap tahun berproduksi ini. Sejak Agustus 2014, petani yang tergabung dalam empat kelompok pengelola irigasi (*subak*) menggagas ekowisata di desanya. Pada awalnya, Badan Lingkungan Hidup (BLH) Denpasar bekerja sama dengan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Universitas Udayana (Unud), Bali mendampingi mereka (Badan Pusat Statistik, 2018). Pasar produk pertanian hanya salah satu kegiatan yang didukung PPLH Bali. Selain itu, PPLH Bali juga memberikan pelatihan panduan ekowisata, membuat kripik, mengolah jus, membuat peta obyek wisata, hingga promosi (Roth, 2011: 90).

2.2 Upaya Pelestarian Subak

Dalam konteks Indonesia dewasa ini banyak terdapat masalah terkait dengan pelestarian subak. Berbagai jenis kegiatan di Bali pada umumnya selalu disertai dengan ritual keagamaan. Subak memiliki nilai-nilai luhur yang bersifat universal yang disebut dengan Tri Hita Karana (THK). Windia (2002): 90 dalam disertasinya berjudul: Transformasi Sistem Irigasi Subak yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana, menyimpulkan bahwa sistem irigasi subak dapat ditransfer ke daerah-daerah lain di luar Bali. Konsep sistem subak yang berlandaskan THK mengedepankan harmoni dan kebersamaan dalam memecahkan masalah-masalah yang muncul kiranya dapat diadopsi. Hal ini berfungsi untuk mengantisipasi konflik sosial yang bersumber pada masalah air dan sejauh mungkin dapat diakomodasikan.

Menurut Pitana (2005): 89 salah satu sektor hulu yang sangat penting dalam pembangunan pariwisata Bali adalah sektor pertanian. Pertanian pertanian dengan pariwisata secara teoritis dapat dilihat karena pariwisata membutuhkan berbagai hal yang disediakan oleh sektor pertanian. Pertanian merupakan penyedia berbagai kebutuhan pokok pariwisata seperti bahan makanan (buah, sayur, biji-bijian, hasil ternak dan sebagainya), objek dan daya tarik wisata (alam, terasering lahan pertanian, pemandangan hamparan persawahan, tanaman khas, budaya pertanian, aktifitas usahatani dan sebagainya). Bahkan, bagi Bali subak merupakan salah satu daya tarik wisata yang sangat menarik bagi wisatawan baik diintegrasikan dalam konsep pengembangan agrowisata maupun ekowisata.

2.3 Tantangan dan Hambatan Dalam Pelestarian *Subak*

Berbagai macam tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian *subak* khususnya dalam menangani pengelolaan bangunan dan jaringan irigasi. ada saat ini, menurut (Putranto & Sari, 2018: 89), jaringan pada sistem *subak* meliputi:Empelanmerupakan bangunan peninggi muka air (bendung), bungas (intake/bangunan pengambilan). Telabah (saluran) yang terdiri atas: telabah gede (saluran primer), telabah pamaron (saluran sekunder), telabah cerik (saluran tersier), talikunda (saluran kuarter), pengutangan (saluran pembuangan), telabahdapat berupa aungan (terowongan) apabila saluran menembus perbukitan. Tembuku (bangunan bagi) terdiri dari: tembuku aya(bangunan bagi primer), tembuku pamaron(bangunan bagi sekunder) dan tembuku cerik(bangunan bagi tersier). Bangunan pelengkap terdiri dari: abangan (talang), pekiuh (bangunan pelimpah samping), petaku (bangunan terjun), jengkuwung (gorong-gorong), keluwung(urung-urung), titi (jembatan) dan telepus (syphon). *Subak* juga dilengkapi dengan parahyangan (tempat ibadah) antara lain: pura bedugul/pura *subak* umumnya pada setiap *subak*, pura ulun empelanpada bangunan bendung (empelan) serta beberapa pura lain terkait dengan *subak*. Masalah tersebut diakibatkan oleh karena kurang sadarnya masyarakat akan pelestarian *subak*.

Upaya pelestarian lingkungan telah diatur dalam Peraturan perundang-undangan, berikut Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Surat Keputusan Menteri, Peraturan Menteri, dan seterusnya.Peraturan perundang-undangan tersebut, antara lain (Santoso, 2011: 76):

- a. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2007 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- b. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1983 tentang Zona Ekonomi Eksklusif.
- c. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- d. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.
- e. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
- f. Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air.
- g. Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 1982 tentang Tata Penggunaan Air.
- h. Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1986 tentang Analisis mengenai Dampak Lingkungan.
- i. Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1990 tentang Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri.
- j. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004, LNRI Tahun 2004 No. 29 Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan.
- k. Keputusan Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (KLH) No. : Kep-02/MENKLH/1988 Tentang Pedoman Penetapan Baku Mutu Lingkungan.

2.4 Implikasi Pelestarian *Subak* Sembung

Kearifan tradisional yang bersifat lokal seperti *subak* merupakan salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat Indonesia dan secara turun-temurun dilaksanakan oleh kelompok masyarakat bersangkutan, menjelaskan bahwa dari sisi lingkungan hidup keberadaan kearifan lokal tradisional sangat menguntungkan karena secara langsung ataupun tidak langsung dalam memelihara lingkungan serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan khususnya *subak*.

a. Impilkasi Sosial

Fasilitas *jogging track* dapat dijadikan salah satu usaha pelstarian *subak* yang berkaitan juga dengan pariwisata. *jogging track* merupakan salah satu daya tarik wisata yang mengandalkan keindahan alam. Ruang terbuka hijau (RTH), *Jogging track* selain digunakan

untuk area olahraga, fasilitas ini juga dapat digunakan akses jalan bagi petani untuk melakukan aktivitas selama bekerja.

b. Implikasi Ekonomi

Saat ini, PPLH Bali bersama anggota Subak Embung sering mengadakan kegiatan di subak tersebut. Misalnya, mereka mengadakan pasar produk pertanian. Wantilan Subak Sembung disulap menjadi pasar dadakan dengan aneka produk pertanian organik, seperti beras, sayur, kripik, bahkan tuak manis khas Bali.

c. Implikasi Budaya

Nilai-nilai sosial dalam sistem subak merupakan bagian dari modal sosial yang mencakup dua komponen lainnya yaitu, jaringan, norma, dan kepercayaan sosial. Modal sosial adalah kapasitas kumulatif kelompok-kelompok sosial untuk bekerja sama dan bekerja bersama demi kebaikan bersama (Montgomery, 1998: 203). Kepercayaan sebagai salah satu modal sosial menjadi nilai penting bagi interaksi antara petani dan dewan manajemen.

Kepercayaan subak dilengkapi dan diperkuat oleh norma sosial subak, yang disebut awig-awig. Untuk subak, keberadaan awig-awig adalah perekat anggota untuk bertindak berdasarkan konsensus dan harmoni mereka. Awig-awig dari subak mengandung apa yang harus dan tidak boleh. Oleh karena itu, nilai-nilai sosial yang terhormat dalam sistem subak dapat mendukung kegiatan agro-wisata yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup petani, kualitas lingkungan dan membuat keberlanjutan budaya.

3. Penutup

1. Salah satu Faktor dari upaya pelestarian subak sembung Peran awig-awig dan pararem sangat penting bagi kelestarian dan keberlanjutan subak baik secara sekala (nyata dan kasat mata) maupun niskala (tidak kasat mata). Peran awig-awig dan pararem juga digunakan sebagai alat pengendali perilaku sosial anggota subak serta mengatur keharmonisan, ketentraman, ketertiban, dan keamanan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian subak sembung yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Berbagai macam kegiatan yang telah dilakukan demi tercapainya kelestarian subak sembung

yaitu dengan mendirikan eko wisata seperti *jogging track*. *Jogging track* dapat dijadikan salah satu upaya pelestarian subak desa sembung.

2. Tantangan dan hambatan dari upaya pelestarian subak sembung Berbagai macam tantangan dalam upaya pelestarian subak seperti krangnya wujud partisipasi dari masyarakat sekitar dalam keikutsertaan pelestarian subak, dan dari segi fasilitas dalam upaya pelestarian subak. . Peran aktif masyarakat sangatlah diperlukan demi tercapainya pelestarian subak sembung, selain itu pengurus subak sembung juga memberikan pelatihan-pelatihan terhadap petani mengenai cara pemanfaatan teknologi pertanian demi tercapainya hasil panen yang maksimal. masyarakat hendaknya dibekali atau diberika penyuluhan terkait pelestarian subak sembung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, I. P. T., Sudarta, W., & Djelantik, A. A. . W. S. (2017). Pengetahuan Dan Penerapan Tri Hita Karana Dalam *Subak* Untuk Menunjang Pertanian Tanaman Pangan Berkelanjutan (Kasus *Subak* Mungkagan, Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung). *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal Of Agribusiness And Agritourism)*.
- Anonim. (2017). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Kementerian Ppn / Bappenas*.
- Artatik, I. K., Kumara, G. J., & Wibawa, I. P. S. (2019). *Subak* Sebagai Kesatuan Masyarakat Hukum Adat (Kmha): Perspektif Kemajemukan Hukum. *Vidya Wertta : Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (Slhi) 2018.
-(2018). Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. *Badan Pusat Statistik Bali*.
- Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu. (2011). *Journal Of Regional And City Planning*.
- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. (1995). *Subak* dan Museum *Subak* di Bali. Proyek Pemantapan Lembaga Adat Tersebar di 9 Dati II TA 1995/1996.
- Direktorat Jendral Penataan Ruang. Department Pekerjaan Umum. (2008). Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan. *Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan*.
- Geria, I. M., Sumardjo, N., Sutjahjo, S. H., Widiatmaka, N., & Kurniawan, R. (2019). *Subak* Sebagai Benteng Konservasi Peradaban Bali. *Amerta*.
- Giri, N. N. A., & Adikampana, I. M. (2018). Partisipasi Generasi Muda Dalam Pengembangan Ekowisata *Subak* Sembung Di Desa Peguyangan, Denpasar Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. <https://doi.org/10.24843/Jdepar.2017.V05.I02.P21>
- Griadhi, Ikt Wirta, dkk, (1992), Eksistensi *Subak* sebagai Badan Hukum Tradisional, Studi Kasus di Daerah Irigasi Cengcengan , Sukawati, Gianyar, Kerjasama Universitas Udayana denagan The Ford Foundation.
- Gunawan, K. (2011). Peran Falsafah Tri Hita Karana Bagi Pertumbuhan Dan Kinerja Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Di Bali. *Jurnal Analisis Manajemen*.
- Joga, N., & Ismaun, I. (2011). RTH 30% ! Resolusi (Kota) Hijau. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Juliantari, A. D., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2019). Pemanfaatan Awig-Awig Dalam Pengelolaan Keuangan Desa Untuk Meningkatkan Pendapatan Desa Pakraman Banjar, Di Desa Banjar, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Kartini, N. L., & Suranjaya, I. G. (2018). Pengolahan Eceng Gondok (*Eichhornia Crassipes*) Untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat Dan Pelestarian Danau Buyan Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Propinsi Bali. *Buletin Udayana Mengabdi*.
- Kristin, D., & Anom, I. P. (2018). Potensi Eco-Cycling Ekowisata *Subak* Sembung, Di Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara. *Jurnal Destinasi Pariwisata*.
- Kusniati, R. (2013). Analisis Perlindungan Hukum Penetapan Lahan Pertanian Pangan

- Berkelanjutan. *Inovatif Jurnal Ilmu Hukum*.
- Manan Novari & Galba. (1989). *Sistem Subak Di Bali*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya. Market And Stakeholders Analyses On Ecotourism In *Subak* Sembung, Peguyangan Village, Denpasar City. (2016). *Journal Of Tourism*.
- Martiningsih, N. G. A. G. E. (2012). Pelestarian *Subak* Dalam Upaya Pemberdayaan Kearifan Lokal Menuju Ketahanan Pangan Dan Hayati. *Jurnal Bumi Lestari*.
- Nurs-Al Umar, Santosa Budi. (2011). Penegakan Hukum Lingkungan Di Indonesia, Vol IX, 2. Peraturan Daerah Provinsi Bali, 2012. (2012). Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 Tentang *Subak*. *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan.
- Peterson, J. V. (2017). Tri Hita Karana. In *The International Encyclopedia Of Primatology*.
- Putranto, W. A., & Sari, I. N. (2018). Pelestarian Warisan Budaya Di Local Studies Center Dengan Pemanfaatan Media Sosial. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*. <https://doi.org/10.22146/Diplomatika.32193>
- Roth, D. (2011). The *Subak* In Diaspora: Balinese Farmers And The *Subak* In South Sulawesi. *Human Ecology*. <https://doi.org/10.1007/S10745-010-9374-7>
- Pitana, I Gede. (1993). *Subak* Sistem Irigasi Tradisional Di Bali Sebuah Canangsari. Upada Sastra, Denpasar
- Salamanca AN, Dwisasanti JR, TurnerWalker S. (2013). Assessment of adaptation needs, policies and priorities: cases from Indonesian islands. Adaptation Knowledge Platform, Partner Report Series No. 11. Bangkok (TH): Stockholm Environment Institute. [diunduh 2020 Mei 2020]. Tersedia pada: www.asiapacificadapt.net or weADAPT.org.
- Spiertz, J. (2014). A Legal Anthropological Research Perspective On Village And *Subak* In Bali. *Antropologi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/Ai.V0i47.3268>
- Suanda DK, Suryadi FX, Kasniari DN. (2010). Bali's *subak* water management system in the past, present, and future [internet]. [diunduh 2014 April 4]. Tersedia pada: https://crawford.anu.edu.au/rmap/pdf/_docs/Lorenzen_farming.pdf.
- Sutawan, N., M. Swara, W. Windia, dan W. Sudana. (1989). Laporan Akhir Pilot Proyek Pengembangan Sistem Irigasi yang Menggabungkan Beberapa Empelan *Subak* di Kab. Tabanan dan Kab. Buleleng, Kerjasama DPU Prop. Bali dan Univ. Udayana, Denpasar.
- Suyastiri Y.P, Ni Made. Pemberdayaan *Subak* Melalui “Green Tourism” Mendukung Keberlanjutan Pembangunan Pertanian Di Bali, *Jurnal SEPA*, Vol. 8 No. 2 Pebruari 2012: 51 –182
- Windia, W., Sumiyati, S., & Sedana, G. (2015). Aspek Ritual Pada Sistem Irigasi *Subak* Sebagai Warisan Budaya Dunia. *Jurnal Kajian Bali (Journal Of Bali Studies)*.